AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Peran Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai Akidah, Ibadah, Dan Akhlak Pada Remaja Muslim Usia Sekolah Menengah Pertama

Rahmad Nur Prihadi[1], Khoironi Saparti[2], Evita Yuliatul Wahidah[4]

[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[3]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Rahmad.agriculture@gmail.com [1],khoironisapartii@gmail.com[2], evitayuliatulwahidah.21@gmail.com [3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 15 November 2026
Accepted 25 November 2026
Available online 27 November 2026

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Keluarga; Peran Orang Tua; Internalisasi Nilai; Akidah; Ibadah; Akhlak; Remaja Muslim.*

Keywords: *Family Islamic Education; Parental Roles; Value Internalization; Islamic Faith; Worship; Morality; Muslim Adolescents.*

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk keyakinan, kebiasaan beribadah, dan perilaku moral anak. Pada masa remaja awal, khususnya usia sekolah menengah pertama, proses pendidikan agama menghadapi tantangan akibat perkembangan psikologis, perubahan hubungan sosial, dan meningkatnya pengaruh teknologi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada remaja Muslim serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur pendidikan Islam, teori perkembangan remaja, teori belajar sosial, dan kajian internalisasi nilai. Analisis dilakukan secara konseptual dan tematik dengan menghubungkan prinsip pendidikan Islam dan teori pendidikan keluarga. Hasil sintesis menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan dapat dipahami melalui keterpaduan keteladanan, pembiasaan, komunikasi dialogis, pendampingan, dan penguatan kesadaran moral. Pendidikan akidah memberikan orientasi keyakinan, pendidikan ibadah membentuk disiplin spiritual, sedangkan pendidikan akhlak mendorong penerapan nilai agama dalam hubungan sosial. Efektivitas pendekatan tersebut secara konseptual dipengaruhi oleh konsistensi perilaku orang tua, kualitas hubungan keluarga, lingkungan pergaulan, serta penggunaan media digital. Penelitian ini mengusulkan kerangka internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis keluarga yang menempatkan orang tua sebagai teladan, pendamping, dan fasilitator perkembangan keagamaan remaja.

ABSTRACT

The family constitutes the primary educational environment shaping children's religious beliefs, worship practices, and moral conduct. During early adolescence, particularly at the junior secondary school level, religious education encounters challenges associated with psychological development, changing social relationships, and increasing exposure to digital technology. This study aims to examine parental roles in the internalization of Islamic faith, worship, and moral values among Muslim adolescents and identify relevant supporting and inhibiting factors. Employing a qualitative library research approach, the study develops a conceptual synthesis of Islamic educational literature, adolescent developmental theory, social learning theory, and value internalization studies. The synthesis indicates that religious value internalization can be understood through the integration of parental role modeling, habituation, dialogical communication, guidance, and moral awareness. Faith education provides a foundation for religious belief, worship education cultivates spiritual discipline, and moral education facilitates the application of Islamic values in social relationships. The effectiveness of these approaches is conceptually influenced by parental consistency, family relationships, peer environments, and digital media engagement. This study proposes a family-based Islamic educational framework positioning parents as role models, mentors, and facilitators of adolescents' religious development.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia karena tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pengembangan keyakinan, kesadaran beribadah, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman keagamaan secara berkelanjutan. Pendidikan agama yang berlangsung dalam keluarga merupakan proses pembentukan karakter melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi antara orang tua dengan anak. Perilaku anak dapat berkembang melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting (Bandura, 1977). Oleh karena itu, perilaku religius orang tua dapat dipahami sebagai salah satu sumber pembelajaran nilai bagi anak.

Masa remaja awal merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan kognitif, emosional, sosial, dan pembentukan identitas diri (Steinberg, 2017). Pada usia sekolah menengah pertama, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mempertanyakan informasi yang diterima, serta membangun pandangan pribadi mengenai berbagai persoalan kehidupan. Kondisi ini berimplikasi terhadap pendidikan agama dalam keluarga karena pendekatan yang hanya mengandalkan instruksi atau kepatuhan belum tentu memadai untuk membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam. Perkembangan spiritual dan pengalaman religius pada masa remaja juga berkaitan dengan aspek perkembangan sosial-emosional, sehingga pendidikan agama perlu memperhatikan pengalaman dan kebutuhan perkembangan remaja (Sallquist et al., 2010). Internalisasi nilai berkaitan dengan perkembangan motivasi yang memungkinkan individu menerima suatu nilai sebagai bagian dari kesadaran dirinya (Deci & Ryan, 2000). Dalam pendidikan Islam, hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua untuk membangun pemahaman dan kesadaran anak mengenai alasan spiritual maupun moral di balik pelaksanaan ajaran agama.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital turut menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan agama dalam keluarga. Remaja memiliki kesempatan memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber, termasuk media sosial, video daring, dan komunitas digital. Akses informasi tersebut dapat memperluas pengalaman belajar, tetapi juga menuntut kemampuan untuk membedakan sumber keagamaan yang dapat dipercaya. Di sisi lain, penggunaan perangkat digital berpotensi mengubah pola komunikasi dan kebersamaan keluarga. Perkembangan anak berkaitan dengan interaksi berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, pendidikan agama pada remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang.

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidikan keluarga memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an melalui Surah Luqman ayat 13–19 menggambarkan pendidikan keluarga yang mencakup penanaman tauhid, pelaksanaan salat, tanggung jawab moral, kesabaran, dan etika dalam hubungan sosial. Rangkaian pendidikan tersebut menunjukkan bahwa nilai akidah, ibadah, dan akhlak merupakan dimensi yang saling berkaitan. Sementara itu, Surah At-Tahrim ayat 6 memberikan penekanan terhadap tanggung jawab menjaga diri dan keluarga dalam kerangka ketaatan kepada Allah. Kedua landasan tersebut dapat dipahami sebagai dasar bagi

orang tua untuk menjalankan pendidikan Islam secara menyeluruh, bukan sebatas memberikan pengetahuan tentang ajaran agama.

Kajian pendidikan keluarga telah dikembangkan melalui beragam pendekatan teoritis. Pembelajaran melalui keteladanan serta hubungan antara pola pengasuhan dan perilaku anak telah menjadi perhatian dalam kajian pendidikan keluarga (Bandura, 1977; Baumrind, 1966). Praktik pengasuhan perlu dipahami bersama konteks emosional yang menyertainya (Darling & Steinberg, 1993). Internalisasi nilai dipengaruhi oleh kemampuan anak memahami serta menerima pesan pendidikan dari orang tua (Grusec & Goodnow, 1994). Literatur tersebut memberikan dasar untuk menjelaskan mengapa pendidikan agama dalam keluarga perlu memperhatikan kualitas hubungan, komunikasi, konsistensi, dan penerimaan nilai oleh anak. Namun, penerapan kerangka tersebut pada keterpaduan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak remaja Muslim masih perlu dirumuskan secara lebih spesifik dalam analisis konseptual pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada remaja Muslim usia sekolah menengah pertama? Kedua, faktor apa saja yang secara konseptual mendukung dan menghambat internalisasi nilai tersebut dalam lingkungan keluarga? Penelitian bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk peran pendidikan orang tua serta menyusun kerangka konseptual internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis keluarga. Kontribusi yang diharapkan ialah tersedianya model analitis yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian empiris maupun praktik pendampingan pendidikan agama pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena objek utama penelitian adalah gagasan, konsep, teori, dan prinsip pendidikan Islam yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Studi kepustakaan memungkinkan pengembangan argumentasi melalui pembacaan kritis terhadap berbagai sumber tertulis tanpa melakukan pengumpulan data langsung melalui wawancara, observasi, atau penyebaran kuesioner.

Kajian literatur dapat digunakan sebagai metodologi penelitian untuk mengintegrasikan pengetahuan terdahulu dan mengembangkan kerangka konseptual (Snyder, 2019). Dalam artikel ini, pendekatan kajian literatur bersifat naratif-konseptual, bukan tinjauan sistematis yang mengklaim mencakup seluruh publikasi relevan.

Sumber primer normatif penelitian meliputi Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan pendidikan keluarga. Sumber akademik mencakup literatur pendidikan Islam, teori belajar sosial, teori pengasuhan, teori internalisasi nilai, serta kajian perkembangan remaja. Pemilihan literatur diarahkan pada relevansi terhadap tiga fokus utama: tanggung jawab pendidikan orang tua, mekanisme internalisasi nilai keagamaan, dan karakteristik perkembangan remaja.

Analisis dikembangkan melalui pembacaan kritis, perbandingan konsep, pengelompokan tema, dan sintesis argumentatif. Pengorganisasian tema dalam penelitian kualitatif dapat merujuk pada analisis tematik, sedangkan analisis dokumen dapat digunakan sebagai pendekatan penelitian (Braun & Clarke, 2006; Bowen, 2009).

Tema analisis meliputi: (1) keteladanan orang tua; (2) pembiasaan ibadah; (3) pendidikan akidah secara dialogis; (4) pembentukan akhlak melalui hubungan keluarga; (5) faktor

lingkungan yang memengaruhi proses internalisasi; dan (6) keterpaduan ketiga dimensi pendidikan Islam.

Keabsahan argumentasi konseptual dijaga melalui perbandingan antar-sumber dan pembedaan antara ajaran normatif, penjelasan teori, serta implikasi praktis yang dirumuskan penulis. Karena tidak menggunakan data lapangan, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi empiris seluruh keluarga Muslim, melainkan menawarkan sintesis teoritis yang dapat diuji melalui penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keluarga sebagai Lingkungan Utama Pendidikan Islam

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang memperkenalkan anak pada nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku. Dalam pendidikan Islam, keluarga memiliki fungsi yang lebih luas daripada memenuhi kebutuhan biologis dan ekonomi karena turut bertanggung jawab membentuk orientasi spiritual serta kesadaran moral anak.

Konsep pendidikan keluarga dalam Islam dapat dipahami sebagai proses pengembangan potensi anak melalui hubungan yang berkesinambungan antara orang tua dan anak. Proses tersebut berlangsung melalui percakapan, tindakan, kebiasaan, pemberian nasihat, dan pengalaman bersama.

Surah Luqman ayat 13–19 memberikan gambaran penting mengenai pendidikan yang menghubungkan dimensi ketauhidan dengan pelaksanaan ibadah dan pembentukan akhlak. Nasihat Luqman kepada anaknya dimulai dengan larangan mempersekutukan Allah, dilanjutkan dengan perintah mendirikan salat, berbuat baik, bersabar, dan menjauhi kesombongan.

Urutan nilai tersebut memberikan dasar konseptual bahwa pendidikan akidah merupakan fondasi orientasi spiritual, ibadah menjadi bentuk pengamalan keyakinan, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nilai dalam hubungan sosial.

Keluarga berada dalam lingkungan terdekat perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979). Interaksi yang berlangsung di dalam keluarga dapat memengaruhi cara anak memahami norma dan menafsirkan pengalaman sosial. Karena itu, kualitas pendidikan agama tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada suasana hubungan keluarga.

Keluarga yang mengembangkan komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap pendapat remaja berpotensi menyediakan ruang pembelajaran agama yang lebih reflektif. Sebaliknya, apabila pendidikan agama didominasi ancaman dan hukuman tanpa penjelasan, anak mungkin menunjukkan kepatuhan sementara tanpa sepenuhnya memahami atau menerima nilai yang diajarkan.

2. Peran Orang Tua dalam Internalisasi Nilai Akidah

Akidah merupakan landasan keyakinan seorang Muslim terhadap Allah dan prinsip-prinsip dasar keimanan. Pendidikan akidah dalam keluarga diarahkan untuk membangun pemahaman tauhid, kesadaran terhadap tanggung jawab manusia, serta hubungan spiritual dengan Allah.

Pada remaja usia sekolah menengah pertama, pendidikan akidah perlu mempertimbangkan perkembangan kemampuan berpikir dan kecenderungan untuk mempertanyakan berbagai hal. Pertanyaan anak mengenai keberadaan Allah, makna ibadah,

kehidupan akhirat, atau persoalan moral tidak semestinya langsung dipahami sebagai penolakan terhadap ajaran agama.

Sebaliknya, pertanyaan tersebut dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk membangun dialog pendidikan yang memperkuat pemahaman keagamaan.

Orang tua dapat menjalankan pendidikan akidah melalui beberapa pendekatan. Pertama, memberikan penjelasan mengenai prinsip keimanan dengan bahasa yang sesuai tingkat perkembangan anak. Kedua, menghubungkan nilai tauhid dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan kejujuran. Ketiga, menunjukkan konsistensi antara keyakinan yang diajarkan dan perilaku yang dilakukan.

Pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial, yaitu figur yang dekat dengan anak memiliki kemungkinan menjadi model perilaku (Bandura, 1977). Ketika orang tua menunjukkan sikap tawakal, bersyukur, dan bertanggung jawab, anak memperoleh contoh konkret mengenai hubungan antara keyakinan dan tindakan.

Pendidikan akidah tidak cukup dilakukan melalui penghafalan konsep keimanan. Pemahaman yang mendalam memerlukan keterlibatan intelektual dan emosional sehingga nilai keagamaan dapat diterima sebagai bagian dari orientasi hidup remaja.

Nilai yang diterima melalui proses pemahaman memiliki kemungkinan lebih besar untuk terintegrasi dalam motivasi pribadi dibandingkan tindakan yang hanya dilakukan untuk menghindari hukuman (Deci & Ryan, 2000).

Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan akidah mencakup fungsi sebagai pengajar, teladan spiritual, dan mitra dialog yang membantu remaja membangun keyakinan secara sadar.

3. Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah yang diwujudkan melalui berbagai tindakan, termasuk salat, membaca Al-Qur'an, puasa, doa, dan amal kebaikan.

Dalam pendidikan keluarga, pembiasaan ibadah memiliki arti penting karena nilai keagamaan memerlukan penguatan melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang dan bermakna.

Al-Qur'an Surah Taha ayat 132 memuat perintah untuk mengajak keluarga mendirikan salat dan bersabar dalam melaksanakannya. Ayat ini dapat dipahami sebagai dasar pentingnya kesinambungan pendidikan ibadah dalam lingkungan keluarga.

Peran orang tua dalam pendidikan ibadah tidak hanya berupa pemberian instruksi, tetapi juga penciptaan budaya keluarga yang mendukung pelaksanaan ajaran agama.

Sebagai contoh, orang tua dapat membangun kebiasaan salat berjamaah, mengalokasikan waktu membaca Al-Qur'an, serta melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan keluarga. Pelaksanaan aktivitas tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi keluarga dan perkembangan remaja.

Pembiasaan yang disertai penjelasan mengenai makna ibadah memungkinkan remaja memahami bahwa pelaksanaan ajaran agama bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga sarana membangun hubungan spiritual dengan Allah.

Penerimaan anak terhadap pesan pendidikan merupakan unsur penting dalam proses internalisasi nilai (Grusec & Goodnow, 1994). Kerangka ini menunjukkan bahwa keberhasilan

pembiasaan tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi pengulangan perilaku, tetapi juga pemahaman dan penerimaan terhadap nilai yang mendasarinya.

Karena itu, pembiasaan ibadah idealnya disertai komunikasi yang menjelaskan tujuan spiritual, manfaat pendidikan, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pada masa remaja, orang tua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab beribadah secara lebih mandiri. Kemandirian tersebut dapat dibangun secara bertahap melalui pemberian kepercayaan, penguatan positif, dan evaluasi yang tidak merendahkan martabat anak.

Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan ibadah mencakup penyediaan teladan, pembentukan kebiasaan, pendampingan, dan pengembangan motivasi keagamaan dari dalam diri anak.

4. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Remaja

Akhlak merupakan dimensi pendidikan Islam yang berkaitan dengan kualitas perilaku manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Pada remaja usia sekolah menengah pertama, pendidikan akhlak memiliki kedudukan penting karena anak mulai memperluas interaksi sosial di luar keluarga, membangun hubungan pertemanan, dan menghadapi berbagai pilihan moral.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dapat diarahkan pada pembentukan kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, empati, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap orang lain.

Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 23–24 memberikan landasan mengenai penghormatan dan perlakuan baik terhadap orang tua. Sementara itu, Surah Luqman ayat 18–19 menekankan pentingnya menghindari kesombongan dan menjaga kesantunan dalam perilaku.

Kedua dasar normatif tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya menyangkut hubungan anak dengan orang tua, tetapi juga cara individu memperlakukan orang lain dalam kehidupan sosial.

Orang tua berperan sebagai teladan akhlak melalui tindakan sehari-hari. Cara orang tua berbicara, menyelesaikan konflik, memperlakukan anggota keluarga, dan menanggapi kesalahan anak menjadi pengalaman pendidikan yang dapat diamati langsung.

Perilaku yang diamati secara berulang berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku anak berdasarkan teori belajar sosial (Bandura, 1977).

Selain keteladanan, pembentukan akhlak memerlukan interaksi emosional yang mendukung. Praktik pengasuhan perlu dipahami dalam konteks hubungan orang tua dan anak (Darling & Steinberg, 1993).

Hal ini memberikan dasar bagi pendekatan pendidikan akhlak yang menggabungkan batasan perilaku dengan kehangatan, perhatian, dan komunikasi.

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dapat menggunakan peristiwa tersebut sebagai kesempatan pembelajaran moral. Penjelasan mengenai akibat suatu tindakan, tanggung jawab memperbaiki kesalahan, dan pentingnya menghormati orang lain dapat membantu remaja memahami dasar nilai suatu aturan.

Pendidikan akhlak semacam ini bertujuan agar anak tidak sekadar takut terhadap hukuman, tetapi mampu mengembangkan kesadaran mengenai alasan moral untuk bertindak baik.

5. Integrasi Akidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pendidikan Keluarga

Salah satu argumentasi utama artikel ini ialah bahwa pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang saling melengkapi.

Akidah memberikan orientasi keyakinan dan dasar spiritual bagi kehidupan. Ibadah menjadi sarana pengamalan keyakinan melalui tindakan yang teratur. Akhlak merupakan dimensi perilaku yang menunjukkan penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Keterkaitan antara religiusitas dan kehidupan sosial remaja juga menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas dan religiusitas dengan penyesuaian sosial remaja Muslim Indonesia. Temuan tersebut memperkuat pentingnya mengintegrasikan pendidikan nilai keagamaan dengan pembentukan perilaku sosial remaja (Sallquist et al., 2010).

Ketiga dimensi tersebut tidak sepenuhnya bersifat terpisah. Pendidikan ibadah, misalnya, dapat mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab, sementara pemahaman akidah dapat menjadi dasar bagi perilaku jujur dan amanah.

Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa setiap individu yang memiliki pengetahuan akidah atau menjalankan ibadah secara rutin pasti menunjukkan akhlak yang baik. Pembentukan akhlak juga melibatkan penghayatan nilai, pengendalian diri, pengalaman sosial, serta kesempatan menerapkan ajaran agama.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga perlu dinilai secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan hafalan materi agama atau frekuensi pelaksanaan ibadah.

Dalam konteks ini, integrasi pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui empat proses utama, yaitu pengenalan nilai, keteladanan, pembiasaan reflektif, dan penerapan dalam kehidupan sosial.

Pengenalan nilai bertujuan membangun pemahaman, keteladanan menyediakan contoh konkret, pembiasaan reflektif membantu mengembangkan konsistensi tindakan, sedangkan penerapan sosial memberikan ruang bagi anak untuk menunjukkan kesadaran moral dalam situasi nyata.

Sosialisasi nilai dapat berlangsung melalui berbagai bentuk hubungan dan interaksi (Grusec & Davidov, 2010). Perspektif tersebut mendukung pemahaman bahwa satu pendekatan pendidikan tidak selalu memadai untuk seluruh aspek perkembangan moral dan sosial anak.

Dengan demikian, integrasi akidah, ibadah, dan akhlak membutuhkan strategi pendidikan keluarga yang fleksibel, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

6. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Secara konseptual, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

Faktor pertama adalah konsistensi keteladanan orang tua. Orang tua yang berusaha menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menyediakan contoh konkret yang dapat diamati anak. Konsistensi tersebut membantu memperkecil kesenjangan antara pesan pendidikan dan perilaku nyata.

Faktor kedua adalah kualitas komunikasi keluarga. Komunikasi yang terbuka memungkinkan remaja mengungkapkan pertanyaan dan pengalaman keagamaannya. Melalui

komunikasi tersebut, orang tua dapat memahami kebutuhan pendidikan anak serta memberikan bimbingan yang sesuai.

Faktor ketiga adalah hubungan emosional yang positif. Kehangatan dan kepercayaan dalam hubungan keluarga dapat mendukung penerimaan terhadap pesan pendidikan. Praktik pendidikan perlu dipahami dalam konteks relasi orang tua dengan anak (Darling & Steinberg, 1993).

Faktor keempat adalah kerja sama antara keluarga dan sekolah. Pendidikan agama yang diperoleh melalui pembelajaran formal dapat diperkuat melalui kebiasaan dan pengalaman di rumah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga telah menjadi perhatian dalam kajian terdahulu (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997).

Faktor kelima adalah dukungan lingkungan sosial. Kelompok pertemanan, kegiatan masjid, organisasi remaja, dan komunitas keagamaan dapat menyediakan pengalaman yang membantu anak menerapkan nilai pendidikan Islam.

Walaupun demikian, setiap faktor tersebut perlu ditelaah melalui penelitian empiris sebelum ditarik kesimpulan mengenai besar atau arah pengaruhnya pada populasi tertentu.

7. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Hambatan pendidikan Islam dalam keluarga dapat muncul dari hubungan antara kondisi internal keluarga dan pengaruh lingkungan sosial.

Salah satu hambatan potensial ialah keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak. Tuntutan pekerjaan dan aktivitas keluarga dapat mengurangi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan bersama. Namun, kualitas pendampingan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan lamanya waktu kebersamaan.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan ketidakkonsistenan antara nasihat dan perilaku orang tua. Ketika anak menerima pesan mengenai pentingnya kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan, tetapi sering menyaksikan perilaku yang bertentangan, pesan pendidikan berisiko kehilangan kekuatan keteladanannya.

Penggunaan pendekatan pengasuhan yang terlalu menekankan hukuman juga dapat menjadi persoalan. Tuntutan kepatuhan tanpa pemahaman berpotensi membentuk perilaku yang terutama dimotivasi oleh tekanan eksternal.

Kualitas motivasi penting untuk memahami sejauh mana individu menerima dan mengintegrasikan nilai ke dalam dirinya (Deci & Ryan, 2000).

Selain itu, media digital memperluas lingkungan informasi dan interaksi remaja. Tantangan pendidikan agama tidak hanya terletak pada lamanya penggunaan perangkat, tetapi juga kualitas informasi, pola interaksi, dan kemampuan anak melakukan penilaian kritis terhadap konten yang diterima.

Oleh karena itu, pendampingan digital perlu dilakukan melalui pendidikan literasi, komunikasi mengenai etika, dan penyusunan kesepakatan keluarga yang realistis.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan dengan menambah instruksi agama. Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan hubungan keluarga, perkembangan psikologis, kondisi sosial, dan kebutuhan remaja untuk memperoleh pemahaman yang bermakna.

8. Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan model konseptual internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis keluarga.

Model tersebut menempatkan orang tua sebagai aktor pendidikan utama yang menjalankan empat fungsi yang saling berkaitan: pemberi keteladanan, pembimbing spiritual, fasilitator dialog, dan pendamping perilaku.

Fungsi keteladanan diwujudkan melalui konsistensi tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Fungsi pembimbing spiritual dilakukan melalui pendidikan akidah dan pendampingan ibadah. Fungsi fasilitator dialog diwujudkan melalui kesempatan bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai agama. Fungsi pendamping perilaku dilaksanakan melalui penguatan kebiasaan baik, penjelasan konsekuensi moral, dan pemberian tanggung jawab.

Model tersebut dapat dirumuskan dalam tiga tahapan konseptual.

Tahap pertama adalah pemahaman nilai. Orang tua membantu anak memahami makna akidah, ibadah, dan akhlak melalui penjelasan serta dialog.

Tahap kedua adalah penghayatan nilai. Orang tua menciptakan pengalaman yang memungkinkan anak merasakan pentingnya nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan hubungan yang positif.

Tahap ketiga adalah aktualisasi nilai. Anak diberi kesempatan menunjukkan tanggung jawab beribadah, kejujuran, kedisiplinan, dan perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga tahapan tersebut tidak harus selalu berlangsung secara linear. Pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi dapat saling memperkuat serta berkembang kembali seiring pengalaman dan perubahan usia anak.

Kebaruan konseptual yang diajukan artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga ranah pendidikan Islam dengan mekanisme internalisasi nilai dan karakteristik perkembangan remaja usia sekolah menengah pertama. Model ini merupakan proposisi teoritis, bukan model yang telah dibuktikan efektivitasnya melalui pengujian lapangan.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir artikel ini berangkat dari karakteristik remaja Muslim usia sekolah menengah pertama dan lingkungan sosial yang memengaruhinya. Orang tua menjalankan peran pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi dialogis, serta bimbingan dan pendampingan. Strategi tersebut diarahkan pada internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui proses pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi. Proses ini dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.



Gambar 1. Kerangka berpikir internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis keluarga

Bagan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi mekanisme utama yang menjembatani konteks perkembangan remaja dengan internalisasi nilai. Ketiga dimensi nilai dikembangkan secara terpadu; sementara pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi dapat berlangsung berulang dan saling memperkuat. Faktor kontekstual dapat mendukung maupun menghambat proses pada setiap tahap.

9. Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam

Sintesis penelitian ini memiliki implikasi bagi keluarga, sekolah, dan pengembangan kajian pendidikan Islam.

Bagi keluarga, pendidikan agama perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman keagamaan melalui tindakan nyata. Orang tua dapat mengembangkan rutinitas ibadah yang realistis, komunikasi yang terbuka, dan keteladanan akhlak dalam kehidupan keluarga.

Bagi sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan keagamaan perlu mempertimbangkan kesinambungan antara pembelajaran formal dan pendidikan keluarga. Kerja sama orang tua dan guru dapat diarahkan pada pembiasaan nilai, bukan sekadar pengawasan penyelesaian tugas.

Bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, model konseptual yang diajukan dapat menjadi dasar untuk menyusun indikator penelitian mengenai peran orang tua dan internalisasi nilai keagamaan.

Indikator peran orang tua dapat meliputi kualitas keteladanan, komunikasi keagamaan, pendampingan ibadah, dan pembinaan akhlak. Sementara itu, indikator internalisasi nilai dapat diarahkan pada pemahaman, penerimaan, motivasi, serta penerapan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan indikator tersebut perlu dilanjutkan melalui validasi ahli dan penelitian empiris agar memperoleh dasar pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis konseptual terhadap literatur pendidikan Islam dan teori pendidikan keluarga, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran multidimensional dalam internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada remaja Muslim usia sekolah menengah pertama. Peran tersebut mencakup pemberian keteladanan, pembentukan kebiasaan beribadah, penyelenggaraan komunikasi dialogis, pendampingan perkembangan moral, dan penguatan kesadaran keagamaan anak.

Internalisasi nilai akidah diarahkan pada pengembangan keyakinan serta pemahaman tauhid yang bermakna. Pendidikan ibadah berfungsi membangun kebiasaan dan tanggung jawab spiritual, sedangkan pendidikan akhlak membantu anak menerapkan nilai agama dalam hubungan pribadi dan sosial. Ketiga dimensi tersebut perlu dikembangkan secara terpadu agar pendidikan agama tidak berhenti pada pengetahuan atau kepatuhan formal.

Secara konseptual, proses internalisasi nilai didukung oleh konsistensi perilaku orang tua, komunikasi keluarga yang terbuka, hubungan emosional yang positif, dukungan sekolah, dan lingkungan sosial yang kondusif. Sementara itu, keterbatasan pendampingan, ketidaksesuaian antara nasihat dan tindakan, tekanan pengasuhan, serta tantangan penggunaan media digital dapat menjadi hambatan yang perlu diperhatikan.

Artikel ini mengusulkan kerangka pendidikan Islam berbasis keluarga melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi nilai. Kerangka tersebut dapat digunakan sebagai landasan pengembangan program pembinaan orang tua maupun penelitian lanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan dan tidak melibatkan data empiris keluarga atau remaja. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau survei kuantitatif untuk menguji relevansi dan penerapan kerangka konseptual dalam konteks keluarga Muslim tertentu.

REFERENSI

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Development, 37(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. Psychological Bulletin, 113(3), 487–496. https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Farizeni, Y. S. A., & Astutik, A. P. (2025). Parental roles in developing children's Islamic character in families. Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies, 7(2). https://doi.org/10.21070/jims.v7i2.1638

Fatmawati. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. Jurnal Dakwah Risalah, 27(1). https://doi.org/10.24014/jdr.v27i1.2509

French, D. C., Eisenberg, N., Sallquist, J., Purwono, U., Lu, T., & Christ, S. (2013). Parent-adolescent relationships, religiosity, and the social adjustment of Indonesian Muslim adolescents. Journal of Family Psychology, 27(3), 421–430. https://doi.org/10.1037/a0032858

Grusec, J. E., & Davidov, M. (2010). Integrating different perspectives on socialization theory and research: A domain-specific approach. Child Development, 81(3), 687–709. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01426.x

Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. Developmental Psychology, 30(1), 4–19. https://doi.org/10.1037/0012-1649.30.1.4

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? Review of Educational Research, 67(1), 3–42. https://doi.org/10.3102/00346543067001003

Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The role of the family in internalizing Islamic values. Dinamika Ilmu, 19(2). https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1746

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Maylinda, S., & Khasanah, L. (2024). Internalisasi nilai Islam dalam mendidik kepribadian remaja: Peran orang tua. JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, 5(2). https://ejournal.uca.ac.id/index.php/jm2pi/article/download/774/253/1715

Sallquist, J., Eisenberg, N., French, D. C., Purwono, U., & Suryanti, T. A. (2010). Indonesian adolescents' spiritual and religious experiences and their longitudinal relations with socioemotional functioning. *Developmental Psychology, 46*(3), 699–716. https://doi.org/10.1037/a0018879

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education

Wahyuningsih, H. (2006). Peran orangtua dalam pembentukan identitas agama (religious identity formation) remaja. Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 11(1). https://doi.org/10.23917/indigenous.v11i1.1626

Sumber normatif: Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 13–19, Surah At-Tahrim ayat 6, Surah Taha ayat 132, dan Surah Al-Isra ayat 23–24. Referensi Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan edisi terjemahan yang digunakan sesuai pedoman jurnal tujuan.